

Dari Meja Redaksi :

Keresahan Pelukis2 Muda

SEPERTI anak-anak muda lainnya, para pelukis muda merasakan suatu keresahan hidup. Keresahan hidup ini seakan-akan hampir merupakan momok bagi mereka. Mereka bicara tentang bermacam-macam persoalan hidup yang tidak memuaskan. Termasuk juga persoalan dalam bidang mereka yaitu ketidakpuasan atas senlukis yang ada sekarang ini. Saya pernah berbicara dengan beberapa pelukis muda dengan mengatakan, bahwa bukankah lebih baik energi kita curahkan lebih banyak untuk menyelesaikan keresahan hidup dengan menjawab kenyataan hidup yang meresahkan itu. Dari bermacam-macam jawaban, ada yang menjawab bahwa para pelukis sebaiknya menggambarkan keadaan resah itu sendiri, supaya kesenian itu ikut menyadarkan manusia akan adanya keadaan yang meresahkan itu.

Kalau melihat apa yang disuguhkan oleh pelukis muda yang baru saja berpameran bersama di TIM tanggal 17 s/d 23 Desember 1977 yang berjumlah sekitar 170 pelukis muda dari berbagai daerah, akan ternyata bahwa sebagian besar dari mereka telah berusaha menjawab keresahan hidup yg dialaminya. Dari kenyataan yang disuguhkan dalam pameran itu bisalah diambil kesimpulan, bahwa memang ada dua corak sikap: a. karyanya sebagai jawaban atas keresahan, b. karya yang hanya menggambarkan keresahan hidup itu sendiri. Dari sini timbul pertanyaan, apakah dari kedua corak sikap pelukis tadi bisa hidup bersama bergandengan tangan. Artinya bisakah yang satu menghargai eksistensi yg lainnya. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kebebasan individu dalam menyatakan dirinya.

Adalah semacam keresahan juga, jika pelukis muda tidak puas dengan senlukis yang telah ada, yaitu atas karya pelukis yang mendahuluinya. Pelukis Zaini alm. misalnya, di waktu mudanya, merasa tidak puas dengan karya-karya Affandi. Dianggapnya karya Affandi adalah hasil dari emosi yang berlebih-lebihan. Sebagai jawaban atas keresahan ini pada karya-karya Zaini alm. terpancar suasana yang magis dan puitis.

Dalam perkembangan senlukis terakhir terasa juga ada suatu keresahan, tidak puas dengan karya pelukis yang mendahuluinya. Hingga timbul bermacam-macam pandangan dan sikap dalam senlukis, dari perobahan yang biasa hingga yang paling ekstrim.

Dalam diskusi di TIM dalam rangka pameran pelukis muda se-Indonesia itu, cukup menarik pendapat Bambang Bujono, salah seorang pembicara diskusi. Di antaranya dia mengemukakan, apa yang dikatakan seni itu. Dia mengatakan: "Dan mengapa itu disebut karya seni, saya punya batasan begini. Tiba-tiba bingkai lukisan itu meluas menjadi ruang pameran. Seni tidak lagi terbatas pada lukisan, patung yang biasa itu. Tapi apapun yang dipamerkan oleh seorang seniman di ruang pameran dengan cara yang lazimnya dilakukan juga oleh karya seni itu menjadi seni. Kalau misalnya Mr. Hersono membawa pot kerumah saya dan pot itu ditoruh di depan pintu rumah saya maka saya tidak akan menyebutkan sebagai karya seni. Tapi karena dia memamerkan pot itu di ruang pameran, diumumkan di surat kabar sebagai pameran, dipasang spandoe dan dikumpulkan sebagai pameran, itu karya seni".

Untuk memperjelas lagi tentang keterangannya itu, maka dalam diskusi itu saya ikut mempersoalkannya, saya berkata:

"Sandal yang sedang saya pakai ini bukan karya seni, menurut istilah saudara. Seandainya saya sendiri tahu siapa saja yang mengambil sandal saya ini, kemudian dipamerkannya di TIM, apakah sandal ini menjadi karya seni?"

Kemudian Bambang Bujono menjawab:

"Tentang sandal yang dimaksud itu akan saya jawab dengan tegas: ya!"

Inilah sebagai salah satu contoh dari pandangan yang paling ekstrim yang dimaksud di atas tadi tentang apa yang disebut karya seni itu. Saya kira bukan bukannya tidak mungkin, bahwa ada seniman lain yang sama pendiriannya dengan Bambang Bujono itu.

Menurut pendapat saya, pandangan Bambang Bujono tadi adalah hasil keresahan yang kurang terkendalkan. Malahan sampai kepada sikap yang fatal ketika dia mengatakan: "Sementara saya percaya, bahwa karya seni tidak untuk apa-apa". (Nashar).